

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat Mamasa tidak terlepas dari ritus atau tradisi. Mereka menjalankan berbagai ritual keagamaan yang diyakini membawa keselamatan, berkat, kekayaan, umur panjang, dan manfaat lainnya bagi para penganutnya.

Desa Balla, yang terletak di kawasan yang kaya dengan tradisi dan budaya lokal, memiliki dengan praktik ritus adat *Ma'tallu Rara*. Ritus ini tidak hanya merupakan ungkapan spiritual dan sosial dari masyarakat setempat, tetapi juga mencerminkan identitas budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. *Ma'tallu Rara*, sebagai salah satu ritual adat, memiliki makna berkehidupan aspek religius, sosial, dan kultural. Bagi masyarakat Desa Balla, ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk menjalin hubungan dengan yang illahi dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka.¹

Kehadiran ajaran Kristen di Desa Balla telah menghadirkan dinamika baru dalam kehidupan masyarakat. Ajaran Kristen yang masuk ke dalam komunitas dengan tradisi yang kuat ini sering kali berhadapan tantangan

¹Stefanus Sapri, "Makna Falsafah Budaya Tallu Lolona," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 2, no. 1 (2022): 1–11.

bagaimana Injil dipahami dan diimplementasikan dalam kekonteks budaya lokal.

Tradisi *Ma'tallu Rara* merupakan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Mamasa, Sulawesi Barat, yang memiliki berbagai makna dan tujuan. Salah satu aspek penting dari tradisi ini adalah fungsinya dalam menyucikan atau membersihkan tempat. Ritus ini biasanya dilakukan pada kegiatan tertentu misalnya pembangunan rumah, membuka atau meresmikan kampung baru, membuat kuburan baru. *Ritus Ma Tallu Rara*, yang dilakukan untuk mengusir roh-roh (*bombo*) dan menyucikan lahan baru, mencerminkan pemahaman kontekstual tentang penyucian yang sejalan dengan pemikiran Bevans. Dalam konteks ini, penyucian tidak hanya dilihat sebagai proses individual, tetapi juga sebagai tindakan komunal yang melibatkan seluruh masyarakat.²

Pada konteks penyucian tempat, *Ma'tallu Rara* dipercaya dapat mengusir roh-roh jahat dan membersihkan area dari energi negatif, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan diberkati bagi masyarakat. Ritus ini melibatkan penyembelihan hewan yaitu ayam, babi, anjing dan penggunaan darahnya untuk memerciki area yang akan disucikan, disertai dengan doa-doa dan mantra tradisional. Kontroversi muncul ketika tradisi penyucian atau pembersihan seperti *Ma'tallu Rara* dihadapkan dengan

² Septian Dwi Cahyo Dajama, "Analisis Teologis Korban Penthabisan Dalam Kitab 2 Tawarikh 7:4-10 Dan Relevansinya Dengan Kebudayaan Ma'Tallu Rara Di Kecamatan Bittuang Tana Toraja," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 2 (2022): 114.

ajaran iman Kristen. Beberapa pihak mempertanyakan apakah praktik ini sesuai dengan prinsip-prinsip Kekristenan.

Kritik juga muncul terhadap penggunaan darah hewan dalam ritual, yang dianggap bertentangan dengan pemahaman Kristen tentang darah Kristus sebagai satu-satunya sarana penyucian. Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa ritual ini dapat dilihat sebagai ekspresi budaya yang tidak bertentangan dengan iman Kristen selama tidak dianggap sebagai sarana keselamatan atau pengganti kuasa Tuhan.

Kajian kontekstual terhadap tradisi *Ma'tallu Rara* memerlukan pemahaman mendalam tentang makna dan fungsi ritus ini dalam masyarakat Mamasa. Pendekatan ini mengakui bahwa tradisi tersebut memiliki akar yang dalam pada identitas dan spiritualitas masyarakat lokal. *Ma'tallu Rara* merupakan ritual yang sarat makna, bukan sekadar praktik ceremonial tanpa arti, tetapi merupakan ekspresi dari pemahaman masyarakat tentang kesucian, keseimbangan spiritual, dan hubungan mereka dengan Yang Ilahi. Tradisi ini mencerminkan upaya masyarakat untuk menjalin koneksi yang lebih dalam dengan dimensi transenden, mewujudkan rasa hormat terhadap kekudusan, dan mencari keselarasan rohani dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, ritus tersebut dapat dipahami sebagai cara masyarakat mengekspresikan kerinduan mereka akan perlindungan ilahi dan keharmonisan dengan lingkungan spiritual mereka. Kajian kontekstual juga mempertimbangkan bagaimana tradisi ini telah

berevolusi seiring waktu dan bagaimana ia berinteraksi dengan kepercayaan Kristen yang dianut oleh banyak orang Mamasa.

Mengingat Alkitab mengajarkan bahwa penyucian dan pembersihan spiritual datang melalui pengorbanan Yesus Kristus, bukan melalui ritual-ritual tradisional. Dalam iman Kristen, konsep penyucian atau pembersihan diri memang dikenal dan memiliki tempat yang penting. Alkitab berbicara tentang penyucian melalui darah Yesus Kristus, yang diyakini membersihkan orang percaya dari dosa dan memulihkan hubungan mereka dengan Allah. Penyucian dalam konteks Kristen juga melibatkan proses pertobatan, pengakuan dosa, dan pembaruan hidup melalui kuasa Roh Kudus.³

Berbeda dengan ritual fisik seperti *Ma'tallu Rara*, penyucian dalam iman Kristen lebih bersifat spiritual dan personal, meskipun juga memiliki dimensi komunal dalam praktik-praktik seperti baptisan dan perjamuan kudus. Pemahaman ini membuka peluang untuk dialog antara tradisi lokal dan ajaran Kristen, mencari titik temu antara kerinduan akan kesucian yang diekspresikan dalam *Ma'tallu Rara* dengan konsep penyucian dalam teologi Kristen.

Berdasarkan masalah tersebut, maka penulis akan mempelajari tradisi *Ma'Tallu Rara* di Desa Balla dengan menggunakan sudut pandang

³ Upik Halawa, "Konsep Penyucian Diri Menurut 2 Korintus 7:1," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 264.

teologi kontekstual dan pemikiran Stephen B. Bevans tentang penyucian. Penelitian akan menggali arti, cara pelaksanaan, dan pentingnya ritual *Ma'Tallu Rara* dalam budaya dan kepercayaan setempat, serta bagaimana ritual ini berfungsi untuk menyucikan masyarakat dan lingkungan. Pembahasan akan fokus pada bagaimana konsep penyucian dalam *Ma'Tallu Rara* berhubungan dengan pandangan Bevans tentang penyucian sebagai proses menyeluruh yang melibatkan individu, masyarakat, dan alam.

Kajian ini juga akan melihat kemungkinan percakapan antara kearifan lokal dalam *Ma'Tallu Rara* dengan ajaran Kristen, sesuai dengan pemikiran Bevans tentang pentingnya menyesuaikan teologi dengan keadaan setempat. Dimana, antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan budayanya secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, sosial, maupun kulturalnya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan antropologis dapat membantu memahami makna dan fungsi ritual *Ma'Tallu Rara* dalam struktur sosial dan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bagaimana pemahaman lokal tentang penyucian dan perubahan spiritual bisa saling memperkaya dengan pandangan teologi yang lebih luas, sambil tetap menghargai kekhasan tradisi setempat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini, bagaimana makna penyucian dalam ritus *ma'tallu rara* di Desa Balla dikaji menggunakan model antropologis Stephen B. Bevans?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna penyucian dalam ritus *ma'tallu rara* di Desa Balla menggunakan model antropologis Stephen B. Bevans.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sekiranya dapat memberikan sumbangsih teoritis bagi akademik dalam mata kuliah yang relevan dengan kajian ini, serta mengangkat nilai-nilai kekristenan dari kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai peneliti adalah akan memberikan pengetahuan tambahan, khususnya mengenai makna penyucian dalam tradisi *ma'tallurara* menggunakan model antropologis Stephen B. Bevans
- b. Bagi masyarakat, memberikan wawasan bagi masyarakat Desa Balla tentang nilai spiritual dalam tradisi mereka dari perspektif Kristen.

- c. Menyediakan landasan untuk dialog antara pemuka agama Kristen dan pemangku adat Mamasa

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian ini terdiri dari:

- Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II terdiri dari penelitian terdahulu, pengertian *ma'tallu rara*, sakral dan profan perspektif emile durkheim, teori penyucian, model antropologis Stephen. B. Bevans, penyucian dalam konteks perjanjian lama dan perjanjian baru.
- Bab III terdiri dari metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.
- Bab IV terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian
- Bab V terdiri dari Kesimpulan , saran, daftar Pustaka dan lampiran